



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI

Jesslyn Alvina^{1*}, Hanif Ismail²

^{1,2}Departemen Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jakarta, Indonesia.

¹Alamat email: jesslynalvina762@gmail.com

²Alamat email: hanif.ismail@kwikkiangie.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstrak: *Tax avoidance is an attempt to minimize the tax burden paid by exploiting loopholes in tax regulations so that tax avoidance is legally permissible but still reduces a country's income. The background to tax avoidance is the existence of different interests between taxpayers and the government and the existence of loopholes in tax regulations that can be exploited by companies. Some of the factors that are expected to affect tax avoidance are company size, leverage, profitability, sales growth and fixed asset intensity. The object of this research is a company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 – 2020. The sampling technique used is a non-probability sampling technique with a purposive sampling method which produces a sample of 72 data. This analysis technique used descriptive statistics, pooling test, classical assumption test, multiple regression analysis and hypothesis testing. Based on the results of the t test it was found that firm size, leverage and profitability have a significant effect on tax avoidance. Meanwhile, sales growth and fixed asset intensity do not have a significant effect on tax avoidance.*

Kata Kunci: Company Size, Leverage, Profitability, Sales growth, Fixed Asset Intensity, Tax avoidance

1. PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai *tax avoidance* masih sangat relevan untuk diteliti. Dilansir dari laporan Tax Justice Network yang melaporkan Indonesia mengalami kerugian sebesar 68,7 triliun yang dihasilkan dari tindakan *tax avoidance* dan sekitar 98% oleh wajib pajak badan. Berdasarkan laporan tersebut, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus *tax avoidance* yang cukup tinggi. Pada dasarnya tindakan *tax avoidance* secara tidak langsung dilakukan atas dasar nafsu manusia yang merupakan seorang *economic man* yang selalu mencari cara mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pajak yang merupakan pungutan wajib berdasarkan undang-undang dan tidak adanya manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat membuat masyarakat berpikir untuk menghindari dari pajak yang seharusnya dibayarkan. Ditambah lagi dalam sudut pandang perencanaan pajak, *tax avoidance* yang dilakukan adalah sah secara hukum karena hanya memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang diatur dalam undang-undang perpajakan dan insentif yang diberikan oleh pemerintah, khususnya insentif terkait wajib pajak badan yang diberikan pemerintah saat terjadinya pandemi covid-19 pada tahun 2020 yang diatur pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86 Tahun 2020 yaitu Pajak Penghasilan Final 0,5% ditanggung oleh pemerintah, adanya penurunan tarif PPh badan dari 25% menjadi 22% dan pengurangan angsuran PPh pasal 25 sebesar 30%. Hal tersebut didukung oleh pernyataan OECD yang menilai pemberian insentif yang diberikan pada saat pandemi covid-19 berpotensi disalahgunakan oleh wajib pajak sebagai alat untuk melakukan *tax avoidance*.

Berikut merupakan salah satu peraturan perpajakan yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 tentang pajak penghasilan atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu. Bagi wajib pajak baik orang pribadi ataupun badan yang memiliki peredaran bruto kurang dari Rp. 4,8 miliar dalam setahun akan mendapatkan fasilitas untuk menggunakan tarif pajak penghasilan final sebesar 0,5% dan fasilitas tersebut dapat dimanfaatkan selama 7 tahun untuk wajib pajak orang pribadi, 4 tahun untuk wajib pajak badan yang berbentuk koperasi, CV dan firma, 3 tahun untuk wajib pajak badan berbentuk perseroan terbatas.

Tindakan penghindaran yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas tersebut adalah profit shifting atau pengalihan penghasilan. Upaya profit shifting dapat dilakukan dengan mendirikan perusahaan baru dan mengalihkan penghasilan ke perusahaan yang baru didirikan tersebut apabila peredaran bruto nya telah mendekati Rp. 4,800,000,000 atau jangka waktu penggunaan PP 23 Tahun 2018 akan segera berakhir. Dengan begitu, perusahaan tidak dikenakan tarif umum pajak penghasilan badan sebesar 25% pada tahun 2018 dan 2019, tarif 22% pada tahun 2020. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persoalan mengenai *tax avoidance* merupakan persoalan yang cukup rumit dan hingga saat ini Indonesia hanya memiliki regulasi SAAR atau biasa disebut dengan specific anti avoidance rule yang tercermin dalam ketentuan pasal 18 UU PPh. Regulasi SAAR hanya berisi peraturan larangan terkait dengan kegiatan *transfer pricing*, *thin capitalization*, *controlled foreign companies*. Namun dalam praktiknya, tindakan *tax avoidance* semakin beragam dan sulit untuk dideteksi. Dengan melihat permasalahan dan kasus-kasus *tax avoidance* yang masih banyak dilakukan di Indonesia, *tax avoidance* masih menjadi topik menarik untuk dibahas karena *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin beragam dan sulit dideteksi.

2. TENJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontrak antara satu atau lebih *principal* yaitu pemegang saham dengan agen yaitu pihak internal perusahaan atau manajemen perusahaan. Atas dasar hubungan kontrak tersebut, agen diberikan wewenang untuk mengelola dan menjalankan aktivitas operasinya untuk dapat memenuhi kepentingan *principal*. Pada kenyataannya, tidak hanya *principal* yang memiliki kepentingan tetapi agen pun memiliki kepentingan. Kepentingan pemegang saham selaku *principal* adalah ingin mendapatkan pengembalian yang besar atas investasi yang dilakukan sedangkan manajemen perusahaan selaku agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi.

Berdasarkan konsep teori agensi menurut William R Scott, (2019) manajemen sebagai agen seharusnya mengutamakan kepentingan pemegang saham tetapi pada kenyataannya tidak menutup kemungkinan agen akan tetap mementingkan kepentingannya sendiri. Terlebih lagi menurut Gudono, (2017 : 142) teori agensi memprediksi bahwa agen memiliki informasi yang lebih terkait perusahaan dibandingkan dengan *principal* dikarenakan agen yang mengelola aktivitas perusahaan sehingga lebih mengetahui seluk beluk perusahaan. Berdasarkan hubungan kontrak tersebut, agen akan berusaha untuk memenuhi kepentingan *principal* dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan meningkatkan laba bersih perusahaan dengan melakukan tindakan *tax avoidance* yang memanfaatkan celah-celah yang ada pada peraturan perpajakan sehingga dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan karena beban pajak adalah salah satu biaya yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan yang mempengaruhi dividen yang akan diperoleh pemegang saham sebagai pengembalian atas investasi yang dilakukan. Terlebih lagi Indonesia menganut *self assesment system* yang memberikan wewenang kepada pihak perusahaan dalam menghitung dan



melaporkan pajaknya sendiri sehingga kesempatan tersebut dapat dijadikan sebagai celah untuk dapat melakukan tindakan *tax avoidance*

2.2. Teori Trade-Off

Menurut (Sulindawati et al., 2018:115) *trade off theory* adalah teori yang mengasumsikan bahwa perusahaan akan menggunakan hutang pada tingkat tertentu dimana manfaat penghematan pajak sama dengan biaya *financial distress*. Teori ini didasarkan pada pertukaran keuntungan dan kerugian penggunaan hutang. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang dibayarkan tetapi penggunaan hutang yang semakin besar juga akan mengarah pada kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan memaksimalkan nilai *debt ratio* yang optimal sehingga keuntungan dan kerugian penggunaan hutang dapat seimbang. Menurut Brigham & Houston, (2019 : 31), Teori *trade off* menyatakan bahwa perusahaan menukarkan masalah di masa yang akan datang yang ditimbulkan dari penggunaan hutang dengan manfaat pajak.

2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai faktor perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktivitas operasi dan transaksi yang dilakukan. Semakin besar perusahaan juga mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah melalui berbagai macam proses sehingga dapat mencapai tahap kedewasaan. Jika dikaitkan dengan teori agensi, dimana teori agensi menyatakan adanya hubungan kontrak antara *principal* dengan agen. Hubungan kontrak tersebut yang mengharuskan agen memenuhi kepentingan *principal*. Oleh karena itu, agen akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Dalam usahanya untuk memenuhi kepentingan *principal*, perusahaan dengan kategori besar akan lebih dimudahkan karena memiliki sumber daya manusia yang tentunya lebih berkualitas dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil dan menengah sehingga lebih memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk dapat meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin memiliki ruang untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Kartika, (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H1: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax avoidance*

Leverage adalah rasio yang dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mengelola aktivitasnya dengan menggunakan hutang. Dalam Peraturan Perpajakan perusahaan diperkenankan memasukkan pembayaran bunga sebagai beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk lebih menggunakan hutang dalam struktur modalnya. Walaupun dalam keputusan tersebut perusahaan akan mendapatkan resiko kesulitan keuangan dikarenakan harus membayar beban bunga. Keputusan perusahaan terkait hal tersebut dapat dihubungkan dengan teori *trade off* yang mendasari adanya pertukaran manfaat antara penggunaan hutang dengan biaya yang timbul akibat penggunaan hutang dalam struktur modalnya. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang adalah timbulnya beban bunga yang dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eneksi Dyah Puspita Sari & Shandy Marsono, (2020) dan Mariadi, (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



H2: *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas adalah indikator yang dapat menggambarkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dengan mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi dapat menyatakan bahwa perusahaan tersebut mampu dan qualified dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar dividen yang akan diperoleh pemegang saham, hal tersebut merupakan salah satu kepentingan dari *principal*. Jika dikaitkan dengan teori agensi dimana agen memiliki hubungan kontrak dengan *principal* sehingga agen akan berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kepentingan tersebut yang salah satunya adalah dividen. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* karena diasumsikan profitabilitas yang tinggi dihasilkan dari manajemen perusahaan yang kompeten sehingga mampu mengelola aktiva yang dimiliki dan mengelola beban pajak yang dibayarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novriyanti et al., (2020) dan Dewinta & Setiawan, (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H3: profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.6 Pengaruh *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance*

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu indikator yang dapat memprediksi pendapatan perusahaan di tahun berikutnya. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu mengelola aktivitas operasinya dengan baik sehingga dapat memenuhi permintaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan citra yang baik bagi pemegang saham tetapi dengan adanya peningkatan penjualan akan berpengaruh terhadap semakin tingginya beban pajak yang dibayarkan. Jika dikaitkan dengan teori agensi dimana agen yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan *principal* akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan *tax avoidance* sehingga walaupun terjadi pertumbuhan penjualan yang tinggi beban pajak yang dibayarkan dapat seminimal mungkin dan akan berpengaruh terhadap jumlah dividen yang diberikan kepada *principal* sebagai pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan, (2016) dan Mariani, (2020) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H4: *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.7 Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax avoidance*

Intensitas aset tetap menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan jika dihubungkan dengan teori agensi dimana agen memiliki lebih banyak informasi mengenai seluk beluk perusahaan dibandingkan dengan *principal* sehingga agen akan memanfaatkan informasi dan wewenang yang dimiliki untuk memenuhi kepentingan *principal* yaitu salah satunya dengan berinvestasi pada aset tetap. Keputusan perusahaan dalam berinvestasi pada aset tetap dikarenakan aset tetap menghasilkan biaya penyusutan yang dapat dijadikan sebagai *deductible expense* menurut aturan perpajakan. Selain itu, adanya perbedaan temporer terkait biaya penyusutan akan menghasilkan pajak tangguhan yang dapat dijadikan sebagai celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu semakin tinggi intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut semakin melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan Mariadi, (2021); dan Purwanti & Sugiyarti, (2017) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



H5: intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

3. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan tahunan sektor barang konsumsi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengamatan data sekunder. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menyajikan laporan yang telah diaudit selama 3 tahun berturut-turut
3. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang memiliki laba bersih positif selama periode 2018-2020

3.1. Variabel Dependen

3.1.1. *Tax avoidance*

Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur dengan menggunakan proksi *tax retention rate* karena hasil dari *tax retention rate* berbanding lurus dengan *tax avoidance* berbeda dengan hasil dari *effective tax rate*, *cash effective tax rate* dan *current effective tax rate*. Menurut Bunaca & Nuryadi, (2019) rumus *tax retention rate* adalah

$$\text{Tax Retention Rate} = \frac{\text{Laba setelah pajak (komersial)}}{\text{Laba sebelum pajak (komersial)}}$$

3.2. Variabel Independen

3.2.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi mengenai besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, menurut Jessica & Triyani, (2022) ukuran perusahaan diukur dengan

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

3.2.2. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan membiayai aktivitas operasi perusahaan dengan menggunakan hutang. Dalam penelitian ini, *leverage* menggunakan proksi *Debt to Assets Ratio*. Menurut Hery, (2018) rumus yang digunakan untuk mengukur DAR yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan return on assets. ROA dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan keseluruhan aset yang dimiliki. Menurut Brigham and Houston (2019) ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.4 Sales growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan yang terjadi pada setiap tahunnya, perubahan tersebut dapat berupa kenaikan atau penurunan penjualan. *Sales growth* dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar penjualan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan di periode yang akan datang. Menurut Kasmir, (2018), *sales growth* dapat diukur menggunakan rumus seperti berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } i - \text{Sales } 0}{\text{Sales } 0}$$

3.2.5 Intensitas Aset Tetap

Intensitas aset tetap menggambarkan seberapa besar aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan seberapa besar perusahaan menginvestasikan ke aset tetap dibandingkan aset lainnya. Menurut Purwanti & Sugiyarti, (2017) rumus intensitas aset tetap adalah sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.3. Teknik Analisis Data

3.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu metode yang dapat menggambarkan atau memberikan deskripsi suatu data dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians atau ragam data, nilai maksimum, nilai minimum, sum, range, kurtosis dan skewness

3.3.2. Uji Pooling

Uji pooling data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian cross sectional dan time series dapat digabungkan atau tidak.

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari 4 pengujian yaitu uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara variabel pengganggu di periode t dengan variabel pengganggu di periode t-1 atau periode sebelumnya, uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independent dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual semua pengamatan pada model regresi.

3.3.4. Analisis Regresi Berganda

Menurut Ghozali, (2018) analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dan menunjukkan arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Berikut merupakan model regresinya:

$$TA = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{PROFIT} + \beta_4 \text{SG} + \beta_5 \text{IAT} + e$$

Keterangan :

TA : Tax avoidance



- SIZE : Ukuran Perusahaan
- LEV : *Leverage*
- PROFIT : Profitabilitas
- SG : *Sales growth*
- IAT : Intensitas Aset Tetap
- PO : Konstanta
- BI-5 : Koefisien regresi masing-masing variabel
- e : error

3.3.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari 3 pengujian yaitu uji koefisien determinasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan uji t yang digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. HASIL

4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviaton
SIZE	72	25.9547	32.7256	29.064019	1.6393711
LEV	72	0.1152	0.5567	0.321021	0.1305209
PROFIT	72	0.0210	0.2905	0.105233	0.0585308
SG	72	-0.3395	0.4309	0.067972	0.1345945
IAT	72	0.0416	0.7576	0.327108	0.1568249
TA	72	0.6374	0.8410	0.755769	0.0323621

Berdasarkan tabel diatas diperoleh output sebagai berikut dan dapat disimpulkan:

- a. Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln(Total Aset) memperoleh nilai rata-rata 29.064019 dan nilai standar deviasi 1.6393711 dengan nilai minimum sebesar 25.9547 yang dimiliki oleh PT. Pyridam Farma Tbk pada tahun 2018. Hal tersebut dapat diartikan bahwa PT. Pyridam memiliki jumlah aset yang paling sedikit yaitu Rp. 187,057,163,854 dibandingkan perusahaan lainnya dan nilai maksimum 32.7256 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020. Hal tersebut dapat diartikan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki jumlah aset yang paling besar yaitu Rp. 163,136,516,000,000 dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti sebaran data kecil.
- b. Variabel *leverage* yang diukur menggunakan proksi DAR memperoleh nilai rata-rata 0.321021 dan nilai standar deviasi 0.1305209 dengan nilai minimum sebesar 0.1152 yang dimiliki oleh PT. Campina Ice Cream Industri Tbk pada tahun 2020 atau dapat diartikan bahwa PT. Campina Ice Cream Industri Tbk menggunakan pendanaan dengan hutang sebesar 11,52% terhadap aset dan nilai maksimum 0.5567 yang dimiliki oleh PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2020 atau dapat diartikan bahwa 58 PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk menggunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

pendanaan hutang sebesar 55,67% terhadap aset. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2018 memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti sebaran data kecil.

1. Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan proksi ROA memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.105233 dan nilai standar deviasi sebesar 0.0585304 dengan nilai minimum sebesar 0.021 yang dimiliki oleh PT. Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2019 atau dapat diartikan bahwa PT. Wismilak Inti Makmur Tbk memperoleh keuntungan bersih sebesar 2,1% yang berasal dari aset dan nilai maksimum 0.2905 yang dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2018 atau dapat diartikan bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk memperoleh keuntungan bersih sebesar 29,05% yang berasal dari aset. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2018 memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata yang dihasilkan lebih kecil dari nilai standar deviasi yang berarti sebaran data besar.

2. Variabel *sales growth* yang diukur dengan membandingkan selisih antara penjualan pada tahun tersebut dan penjualan sebelumnya dengan penjualan sebelumnya. Variabel *sales growth* memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.067972 dan nilai standar deviasi sebesar 0.1345945 dengan nilai minimum sebesar -0.3395 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2020. Nilai minimum tersebut dapat menggambarkan bahwa pada tahun 2020 PT. Delta Djakarta Tbk mengalami penurunan penjualan yang drastis sebesar 33,95% dibandingkan perusahaan lainnya dan untuk nilai maksimum sebesar 0.4309 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018 atau dapat dikatakan bahwa PT. Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami pertumbuhan penjualan positif sebesar 43,09% paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti sebaran data kecil.

3. Variabel intensitas aset tetap memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.327108 dan nilai standar deviasi sebesar 0.1568249 dengan nilai minimum sebesar yang dimiliki 0.0416 oleh PT. Hartadinata Abadi Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0.7576 yang dimiliki oleh PT. Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2020. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa kepemilikan aset tetap PT. Hartadinata Abadi Tbk pada tahun 2019 paling kecil dibandingkan perusahaan lainnya hanya memiliki 4% aset tetap dari seluruh aset yang dimiliki sedangkan PT. Sariguna Primatirta Tbk memiliki aset tetap paling besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya 75,76% kepemilikan aset perusahaan merupakan aset tetap. Nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti sebaran data kecil.

4. Variabel *tax avoidance* yang diukur dengan proksi TRR memiliki nilai rata-rata sebesar 0.755769 dan standar deviasi sebesar 0.0323621 dengan nilai minimum sebesar 0.6374 atau 63,74% yang dimiliki oleh PT. Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0.841 atau 84,1% yang dimiliki oleh PT. Kino Indonesia Tbk pada tahun 2020. Suatu perusahaan dapat dikatakan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* jika memiliki tingkat retensi pajak lebih besar dari 75% pada tahun 2018 dan 2019 dan lebih besar dari 78% pada tahun 2020. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa PT. Kino Indonesia Tbk pada tahun 2020 cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* karena memiliki tingkat retensi pajak sebesar 84,1% lebih besar dari tingkat retensi maksimal pada tahun 2020 yaitu 78%. Tingkat retensi senilai 84,1% dapat diartikan bahwa perusahaan hanya membayar pajak sebesar 15,9% dimana nilai tersebut dibawah tarif pajak yang berlaku pada tahun 2020 yaitu senilai 22%. Nilai rata-rata yang dihasilkan lebih besar dari nilai standar deviasi yang berarti sebaran data kecil.





4.2. Hasil Uji Pooling

Tabel 2
Uji Pooling

Model	Kriteria	Sig.	Keterangan
D1	Sig. > 0.05	0.291	Lolos
D2		0.444	Lolos
D1_SIZE		0.180	Lolos
D1_LEV		0.386	Lolos
D1_PROFIT		0.808	Lolos
D1_SG		0.888	Lolos
D1_IAT		0.888	Lolos
D2_SIZE		0.201	Lolos
D2_LEV		0.068	Lolos
D2_PROFIT		0.259	Lolos
D2_SG		0.165	Lolos
D2_IAT		0.545	Lolos

Pada uji pooling dalam penelitian ini menggunakan metode dummy dengan jumlah dummy sebanyak 2 (jumlah tahun penelitian – 1). Berdasarkan tabel diatas, hasil nilai sig. seluruh variabel > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian dapat di-pooling.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas

Jenis Pengujian	Kriteria	Hasil
Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05	0.200

Pada uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berdasarkan tabel diatas, nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0.200 > 0.05 dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Autokorelasi

Tabel 4

Hasil Uji Autokorelasi

Jenis Pengujian	Kriteria	Hasil
Uji Autokorelasi	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05	0.097

Pada uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan run test. Berdasarkan tabel diatas, nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0.097 > 0.05 dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model regresi.

4.3.3. Uji Multikolonieritas

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Tabel 5

Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Kriteria	Hasil Tolerance	Hasil VIF
SIZE	Tolerance > 0.1	0.763	1.311
	VIF < 10		
LEV	Tolerance > 0.1	0.594	1.683
	VIF < 10		
PROFIT	Tolerance > 0.1	0.634	1.578
	VIF < 10		
SG	Tolerance > 0.1	0.931	1.074
	VIF < 10		
IAT	Tolerance > 0.1	0.883	1.133
	VIF < 10		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil tolerance dan hasil VIF seluruh variabel independen memiliki hasil tolerance > 0.1 dan hasil VIF < 10 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya multikolonieritas dalam model regresi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6

Hasil Heteroskedastisitas

Variabel	Kriteria	Hasil Sig.
SIZE	Sig. > 0.05	0.151
LEV		0.673
PROFIT		0.057
SG		0.660
IAT		0.335

Pada uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig. > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Jenis Pengujian	Kriteria	Adjusted R Square
Uji Koefisien Determinasi	$0 \leq R^2 \leq 1$	0.104

Berdasarkan tabel diatas, nilai adjusted R Square yang dihasilkan sebesar 0.104. Hal ini dapat diartikan sebesar 10.4% variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *sales growth* dan intensitas aset tetap dapat menjelaskan variabel *tax avoidance*. Sebesar 89.6% nya dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya.



4.4.2. Uji Statistik F

Tabel 8

Hasil Uji Statistik F

Jenis Pengujian	Kriteria	Hasil
Uji F	Sig. < 0.05	0.031

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan hasil uji statistik F terlihat bahwa hasil nilai sig. sebesar $0.031 < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda layak untuk dilakukan pengujian dan seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.4.3. Uji Statistik t

Tabel 9

Hasil Uji Statistik t

Variabel	Unstandardized B	Kriteria	Hasil sig. 2-tailed	Hasil sig. 1-tailed
SIZE	-0.007	Sig. < 0.05	0.005	0.0025
LEV	0.061		0.096	0.048
PROFIT	0.225		0.005	0.0025
SG	0.006		0.825	0.4125
IAT	0.007		0.765	0.3825

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan hasil dari pengujian statistik t, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sig 1-tailed sebesar $0.0025 < 0.05$ (tolak H_0) dan nilai B sebesar -0.007, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, maka tidak terdapat cukup bukti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- (2) Variabel *leverage* memiliki nilai sig 1-tailed sebesar $0.048 < 0.05$ (tolak H_0) dan nilai B sebesar 0.061, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, maka terdapat cukup bukti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- (3) Variabel profitabilitas memiliki nilai sig 1-tailed sebesar $0.0025 < 0.05$ (tolak H_0) dan nilai B sebesar 0.225, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. maka terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- (4) Variabel *sales growth* memiliki nilai sig. 1-tailed sebesar $0.4125 > 0.05$ (terima H_0) dan nilai B sebesar 0.006, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, maka tidak terdapat cukup bukti *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
- (5) Variabel intensitas aset tetap memiliki nilai sig. 1-tailed sebesar $0.3825 > 0.05$ (terima H_0) dan nilai B sebesar 0.007, dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. maka tidak terdapat cukup bukti *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.





5. PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0.007 dan nilai signifikansi sebesar $0.0025 < \alpha$ (0.05). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* sedangkan hipotesis menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis (H1) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani, (2020) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tidak melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan maka keberadaan perusahaan akan lebih terlihat dibandingkan perusahaan dengan ukuran menengah dan kecil. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan perusahaan akan lebih tersorot sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar lebih meminimalisir tindakan-tindakan yang sekiranya memberikan citra yang buruk bagi perusahaan.

5.2. Pengaruh Leverage terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.061 dan nilai signifikansi sebesar $0.048 < \alpha$ (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis(H2) diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eneksi Dyah Puspita Sari & Shandy Marsono, (2020) dan Mariadi, (2021) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori trade-off yang menyatakan bahwa adanya pertukaran atas penghematan pajak dengan biaya kerugian yang harus dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan dengan menggunakan hutang dalam struktur modalnya maka perusahaan dapat memanfaatkan beban bunga yang timbul akibat penggunaan hutang sebagai pengurang dalam penghasilan kena pajak sehingga akan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan.

5.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.225 dan nilai signifikansi sebesar $0.0025 < \alpha$ (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis(H3) diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dewinta & Setiawan, (2016) dan Novriyanti et al., (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya hubungan kontrak antara *principal* dengan agen yang mengharuskan agen untuk 69 bertanggungjawab memenuhi kepentingan *principal* dan profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu kepentingan *principal*. Kepentingan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dimana rasio tersebut akan

dilaporkan kepada pemegang saham selaku *principal*. Oleh karena itu agen akan berusaha untuk meningkatkan rasio profitabilitas untuk memenuhi kepentingan *principal*.

5.4. Pengaruh *Sales growth* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.006 dan signifikansi sebesar $0.4125 > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis(H4) ditolak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, (2020) yang menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Sales growth* merupakan indikator yang dapat memprediksi penjualan di tahun yang akan datang dengan melihat pertumbuhan penjualan yang terjadi di setiap tahunnya. Tetapi peningkatan penjualan biasanya akan diiringi dengan peningkatan biaya-biaya terkait seperti harga pokok penjualan dan beban penjualan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan terjadinya peningkatan penjualan tidak selalu diiringi dengan peningkatan laba sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan akan melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan *sales growth* erat kaitannya dengan penjualan bukan laba yang dihasilkan perusahaan.

5.5. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap memiliki koefisien regresi sebesar 0.007 dan nilai signifikansi sebesar $0.3825 > \alpha (0.05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis(H5) ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novriyani et al., (2020) yang menemukan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memilih untuk lebih menginvestasikan dana yang dimiliki ke aset tetap dibandingkan aset lainnya bukan berarti ingin melakukan *tax avoidance* tetapi aset tetap dibutuhkan dalam kegiatan operasional khususnya perusahaan manufaktur dimana harus memproduksi berbagai macam produk sehingga perusahaan manufaktur memiliki aset tetap yang lebih untuk menunjang produksi serta operasionalnya.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat cukup bukti bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan tidak terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan, *sales growth* dan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan masih memiliki keterbatasan, maka terdapat saran bagi peneliti selanjutnya agar menghasilkan penelitian yang semakin baik, yaitu peneliti selanjutnya dapat mencari variabel-variabel lainnya yang sekiranya berpengaruh terhadap *tax avoidance* seperti strategi bisnis, karakter eksekutif, financial distress, karakter eksekutif dan lain sebagainya, dapat menggunakan perusahaan selain manufaktur atau perusahaan manufaktur dengan sektor selain sektor barang konsumsi, dapat menggunakan proksi pengukuran lainnya untuk variabel yang digunakan agar dapat terlihat apakah terdapat perbedaan hasil jika menggunakan proksi yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S. D. A., & Kartika, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 64–78.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Y. Setyaningsih (ed.), 14th ed.). Salemba Empat.
- Bunaca, R. A., & Nuryadi. (2019). The Impact Of Deferred Taz Expense And Tax Planning Toward. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 215–236.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (n.d.). *Business research methods* (12th ed.).
- Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Eneksi Dyah Puspita Sari, & Shandy Marsono. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Aktual: Journal of Accounting And Financial*, 5(1), 45–52. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/aktual/article/view/638>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit - Undip.
- Hapsari, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Tax avoidance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 -2018. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 59–65. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i2.3269>
- Herly. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Adipramono (ed.)). PT. Grasindo.
- Jessica, J., & Triyani, Y. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas , Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 138–148. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.891>
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Pertama Cetakan Kesebelas* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Mariadi, M. D. (2021). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Advoidance*. 13.
- Novriyanti, I., Wahana, W., & Dalam, W. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. In *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* (Vol. 5, Issue 1). www.pajak.go.id
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Salihu, I. A., Obid, S. N. S., & Annuar, H. A. (2013). Measures of corporate tax avoidance: Empirical evidence from an emerging economy. *International Journal of Business and Society*, 14(3), 412–427.





Sulindawati, N. L. G. E., Yuniarta, G. A., & Purnawati, I. G. A. (2018). *Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Suryani, S. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 83. <https://doi.org/10.51211/joja.v5i1.1322>

William R Scott. (2019). Agency Theory (William R Scott) Dalam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Ilak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PERSETUJUAN RESUME KARYA AKHIR MAHASISWA

Jesslyn Alvina

36190200

Tanggal Sidang : 15/4/2023

Pengaruh Uluhan Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Sales Growth dan Intensitas aset tetap terhadap tax avoidance Pada Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020

1 mei 20 23

Pembimbing

(Prof. Hanif Ismail)

© Hak cipta dimiliki KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

Tanpa terima dari

Nama Mahasiswa / I :

NIM :

Judul Karya Akhir :

Lokasi :

Mahasiswa/

.....)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengizinkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.